

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pembelajaran Akuntansi

a. Pengertian Mata Pelajaran Akuntansi

Konsep dasar dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP Pasal 1, ayat 15), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum tingkat satuan pendidikan dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah/karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan peserta didik (SNP Pasal 17). Tujuan KTSP Secara umum adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum.

Muatan KTSP meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasan dan kedalamannya merupakan beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan. Di samping itu materi muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri termasuk ke dalam isi kurikulum.

Menurut Depdiknas (2003: 6), akuntansi merupakan bahan kajian mengenai suatu sistem untuk menghasilkan informasi

berkenaan dengan transaksi keuangan. Informasi tersebut dapat digunakan dalam rangka pengambilan keputusan dan tanggungjawab di bidang keuangan baik oleh pelaku ekonomi swasta (akuntansi perusahaan), pemerintah (akuntansi pemerintah), ataupun organisasi masyarakat lainnya (akuntansi publik).

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suasana atau memberikan pelayanan agar siswa belajar, pembelajaran lebih menekankan pada guru dalam upayanya untuk membuat siswa dapat belajar tidak hanya membuat adanya perubahan tingkah laku siswa (Sardiman, 2011: 20-21). Dapat disimpulkan pembelajaran akuntansi adalah proses membuat orang belajar atau rangkaian kejadian yang mempengaruhi siswa sehingga proses belajarnya dapat berlangsung mudah untuk menyampaikan sekumpulan materi bahan ajar berdasarkan landasan keilmuan akuntansi yang akan dibelajarkan kepada peserta didik sebagai beban belajar melalui metode dan pendekatan tertentu. Mata Pelajaran Akuntansi merupakan bagian dari mata pelajaran produktif, di SMA Negeri 1 Banjarnegara yang diajarkan sesuai dengan Kriteria Ketentuan Minimal yang tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang disesuaikan dengan kondisi SMA Negeri 1 Banjarnegara Tahun Ajaran 2011/2012.

b. Fungsi dan Tujuan Mata Pelajaran Akuntansi

Menurut Depdiknas (2003: 6), fungsi dan tujuan mata pelajaran akuntansi adalah sebagai berikut:

1) Fungsi

Fungsi mata pelajaran akuntansi yaitu mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap rasional, teliti, jujur, dan bertanggungjawab melalui prosedur pencatatan, pengelompokan, pengikhtisaran transaksi keuangan, penyusunan laporan keuangan dan penafsiran perusahaan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

2) Tujuan

Tujuan mata pelajaran akuntansi yaitu membekali siswa lulusan SMA dalam berbagai kompetensi dasar, agar mereka menguasai dan mampu menerapkan konsep-konsep dasar, prinsip dan prosedur akuntansi yang benar, baik untuk kepentingan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi ataupun untuk terjun ke masyarakat, sehingga memberikan manfaat bagi kehidupan siswa.

c. Ruang Lingkup Akuntansi

Menurut Depdiknas (2003: 6), ruang lingkup akuntansi dimulai dari dasar-dasar konseptual, struktur, dan siklus akuntansi. Adapun materi pokok pelajaran Akuntansi di SMA adalah sebagai berikut:

- 1) Akuntansi dan Sistem Informasi.
- 2) Dasar Hukum Pelaksanaan Akuntansi.
- 3) Struktur Dasar Akuntansi.
- 4) Siklus Akuntansi Perusahaan Jasa.
- 5) Siklus Akuntansi Perusahaan Dagang.
- 6) Siklus Akuntansi Koperasi.
- 7) Analisis Laporan Keuangan.
- 8) Metode Kuantitatif.

d. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Menurut Depdiknas (2003: 10), standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator mata pelajaran akuntansi adalah sebagai berikut:

1) Standar Kompetensi

Standar Kompetensi adalah pernyataan minimal atau memadai yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan bertindak dan berpikir setelah siswa menyelesaikan suatu aspek atau sub aspek mata pelajaran dalam satu kelas.

2) Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah kemampuan minimal dalam mata pelajaran yang harus dimiliki yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

3) Indikator

Indikator adalah kompetensi dasar secara spesifik yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai ketercapaian hasil belajar.

Tabel 1. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Akuntansi SMA Kelas XI

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami penyusunan siklus akuntansi perusahaan jasa	1. Mendeskripsikan akuntansi sebagai sistem informasi 2. Menafsirkan persamaan akuntansi 3. Mencatat transaksi berdasarkan mekanisme debit-kredit 4. Mencatat transaksi atau dokumen ke dalam jurnal umum 5. Melakukan posting dari jurnal ke buku besar 6. Membuat Ikhtisar siklus akuntansi perusahaan jasa 7. Menyusun laporan keuangan perusahaan jasa

2. Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Agus Suprijono (2011: 54) "Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru". Pembelajaran kooperatif mendorong siswa untuk bekerjasama pada tugas yang sama, mengkoordinasi usahanya dalam menyelesaikan tugas, bertanggungjawab baik secara individu maupun kelompok. Kondisi ini mendorong siswa untuk belajar, bekerja dan bertanggungjawab dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pembelajaran kooperatif telah dikembangkan secara intensif melalui berbagai penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kerjasama akademik antar siswa, membentuk hubungan positif, mengembangkan rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan akademik melalui aktivitas kelompok.

Menurut Wina Sanjaya (2008: 241) “Pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan”. Tujuan model pembelajaran kooperatif adalah hasil belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya, serta pengembangan keterampilan sosial. Pada prinsipnya model pembelajaran kooperatif siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pembelajaran yang telah ditentukan. Selain itu pembelajaran kooperatif untuk mempersiapkan siswa agar memiliki orientasi untuk bekerjasama tim/kelompok. Siswa tidak hanya mempelajari materi, tetapi harus mempelajari ketrampilan khusus yang disebut ketrampilan kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dimana sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap anggota kelompok harus saling bekerjasama dan saling membantu untuk memahami materi yang dipelajari, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran tersebut (Widyantini, 2006: 4).

Pembelajaran kooperatif bukanlah permainan, dan bukan merupakan sebuah cara untuk sebagian siswa mengerjakan tugas siswa yang lain. Para siswa sangat termotivasi untuk melihat bahwa tiap orang dalam kelompoknya telah mempelajari materi, sehingga mereka

belajar diskusi dengan baik, menjelaskan, menilai, dan menjelaskan kembali muatan pelajaran sampai mereka merasa puas bahwa semua orang dalam timnya akan berhasil dalam ujian individual (Slavin, 2010: 24).

Beberapa macam model pembelajaran kooperatif menurut Slavin (2010: 11-17) antara lain:

a. *Student Team-Achievement Division (STAD)*

STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin. Dalam STAD para siswa dibagi dalam tim belajar yang terdiri atas empat orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya. Guru menyampaikan pelajaran, lalu siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pelajaran. Selanjutnya, semua siswa mengerjakan kuis mengenai materi secara sendiri-sendiri, dimana saat itu tidak diperbolehkan untuk saling bantu.

Skor kuis para siswa dibandingkan dengan rata-rata pencapaian mereka sebelumnya, dan kepada masing-masing tim akan diberikan poin berdasarkan tingkat kemajuan yang diraih siswa dibandingkan hasil yang mereka capai sebelumnya. Poin ini kemudian dijumlahkan untuk memperoleh skor tim, dan tim yang berhasil memenuhi kriteria tertentu akan mendapatkan sertifikat atau penghargaan lainnya. Seluruh rangkaian kegiatan, termasuk

persentasi yang disampaikan guru, praktik tim, dan kuis biasanya akan memerlukan waktu 3-5 periode kelas.

b. *Teams Games-Tournament (TGT)*

TGT pada mulanya dikembangkan oleh David De Vries dan Keith Edwards, ini merupakan metode pembelajaran pertama dari John Hopkins, metode ini menggunakan pelajaran yang sama disampaikan guru dan tim kerja yang seperti STAD, tetapi menggantikan kuis dengan turnamen mingguan, dimana siswa memainkan *game* akademik dengan anggota tim lainnya untuk menyumbangkan poin bagi skor timnya. Siswa memainkan *game* ini bersama tiga orang pada “meja-turnamen”, di mana ketiga peserta dalam satu meja turnamen ini cukup adil. Peraih rekor tertinggi dalam tiap meja turnamen akan mendapatkan 60 poin untuk timnya, tanpa menghiraukan dari meja mana ia mendapatkannya, ini berarti bahwa mereka yang berprestasi dan yang berprestasi tinggi keduanya memiliki kesempatan yang sama untuk sukses. Sama seperti STAD, tim dengan tingkat kinerja tertinggi mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan tim lainnya.

c. *Team Assisted Individualization*

Pembelajaran Kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* ini dikembangkan oleh Slavin. Model ini mengkombinasikan keunggulan model kooperatif dan pembelajaran individual. Model

ini dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar siswa secara individu, oleh karena itu kegiatan pembelajarannya lebih banyak digunakan untuk pemecahan masalah. Pembelajaran model ini akan lebih meningkatkan kerjasama antar siswa. Kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok belajar yang terdiri dari siswa-siswi yang bekerjasama dalam suatu perencanaan kegiatan. Setiap siswa akan bertanggungjawab baik pada dirinya sendiri maupun pada kelompoknya. Masing-masing siswa sebelumnya diberi tugas individu oleh guru dengan materi yang sudah ditentukan serta siswa diberi kuis terlebih dahulu oleh guru kemudian siswa dibagi dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan dari hasil yang telah ditentukan oleh guru. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah melatih kerjasama dalam memecahkan masalah, mengurangi sifat egois, belajar menghargai pendapat teman, melatih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Dari hal tersebut diharapkan siswa lebih mudah memahami materi, jika ada materi yang sulit dapat diselesaikan bersama-sama.

d. *Cooperatif Integrated Reading and Composition (CIRC)*

CIRC merupakan program komprehensif untuk mengajarkan membaca dan menulis pada kelas sekolah dasar pada tingkat yang lebih tinggi dan juga pada sekolah menengah (Madden, Slavin, dan Steven 1986). Dalam CIRC guru menggunakan novel atau bahan bacaan yang berisi latihan soal dan cerita. Mereka mungkin

menggunakan atau tidak menggunakan kelompok membaca, seperti dalam kelas membaca tradisional. Para siswa ditugaskan untuk berpasangan dalam tim mereka untuk belajar dalam serangkaian kegiatan yang bersifat kognitif, termasuk membaca cerita satu sama lain, membuat prediksi mengenai bagaimana akhir dari sebuah cerita naratif, saling merangkum cerita satu sama lain, menulis tanggapan terhadap cerita, dan melatih pengucapan, penerimaan dan kosa kata. Para siswa juga belajar dalam timnya untuk menguasai gagasan utama dan kemampuan komprehensif lainnya. Selama periode seni berbahasa, siswa terlibat dalam pelatihan penulisan, konsep penulisan, saling intervensi dan menyunting karya yang satu dengan yang lainnya, dan mempersiapkan pemuatan hasil kerja tim atau buku-buku kelas.

3. Model Pembelajaran Kooperatif TAI

Model ini memiliki dasar pemikiran untuk mengadaptasi pengajaran terhadap perbedaan individu berkaitan dengan kemampuan siswa maupun pencapaian hasil belajar. Menurut Slavin (2010: 190), TAI dirancang untuk memuaskan kriteria guna menyelesaikan masalah-masalah teoritis dan praktis dari sistem pengajaran individual, yaitu:

- a. Dapat meminimalisir guru dalam pemeriksaan dan pengelolaan rutin.

- b. Guru setidaknya akan menghabiskan separuh dari waktunya untuk mengajar kelompok-kelompok kecil.
- c. Operasional program tersebut akan sedemikian sederhananya sehingga para siswa dapat melakukannya.
- d. Para siswa akan termotivasi untuk mempelajari materi-materi yang diberikan dengan cepat dan akurat, siswa tidak akan bisa berbuat curang atau menemukan jalan pintas.
- e. Tersedianya banyak pengecekan penguasaan supaya para siswa jarang menghabiskan waktu mempelajari kembali materi yang sudah mereka kuasai atau menghadapi kesulitan serius yang membutuhkan bantuan guru.
- f. Para siswa akan melakukan pengecekan satu sama lain.
- g. Mudah dipelajari baik oleh guru maupun siswa, tidak mahal, fleksibel, dan tidak membutuhkan guru tambahan ataupun tim guru.
- h. Dengan membuat para siswa bekerja dalam kelompok, dengan status yang sejajar, program ini akan membangun kondisi untuk terbentuknya sikap positif pada siswa-siswa yang cacat akademik.

Menurut Widyantini (2006: 12), langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif TAI ini adalah sebagai berikut:

- a. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mempelajari materi pembelajaran secara individual yang sudah dipersiapkan oleh guru.

- b. Guru memberikan kuis secara individual kepada siswa untuk mendapatkan skor dasar atau skor awal. Skor ini dapat diperoleh dari nilai ulangan harian sebelumnya.
- c. Guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda baik tingkat kemampuan tinggi, kemampuan sedang, maupun kemampuan rendah. Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta kesetaraan *gender*.
- d. Hasil belajar siswa secara individual didiskusikan dalam kelompok. Dalam diskusi kelompok, setiap anggota kelompok saling memeriksa jawaban teman satu kelompok.
- e. Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.
- f. Guru memberikan kuis kepada siswa secara individual.
- g. Guru memberi penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya (terkini).

4. Keaktifan Siswa

- a. Pengertian Keaktifan Siswa

Menurut Raka Joni (1992) (dalam Martinis Yamin, 2007: 80-

81) menjelaskan bahwa keaktifan siswa dalam kegiatan

pembelajaran dapat dilaksanakan manakala pembelajaran yang dilakukan lebih terpusat pada siswa; guru berperan sebagai pembimbing supaya terjadi pengalaman belajar; tujuan kegiatan pembelajaran tercapai kemampuan minimal siswa (kompetensi dasar); pengelolaan kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada kreativitas siswa, meningkatkan kemampuan minimalnya, dan mencipta siswa yang kreatif serta mampu menguasai konsep-konsep; dan melakukan pengukuran secara kontinu dalam berbagai aspek pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Keaktifan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan atau aktivitas oleh siswa yang dapat membawa perubahan ke arah yang lebih baik pada diri siswa karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungan.

b. Jenis-jenis Keaktifan Siswa

Menurut Paul D. Dierich (dalam Oemar Hamalik, 2009: 172) aktivitas belajar dapat diklasifikasikan dalam 8 kelompok, yaitu:

- 1) Kegiatan-kegiatan visual
Membaca, melihat gambar-gambar, mengamati, eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- 2) Kegiatan-kegiatan lisan
Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan atau tujuan, mengajukan suatu pertanyaan, mengemukakan pendapat, memberi saran, wawancara, diskusi, dan interupsi.
- 3) Kegiatan-kegiatan mendengarkan
Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.

- 4) Kegiatan-kegiatan menulis
Menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisikan angket.
- 5) Kegiatan-kegiatan menggambar
Menggambar, membuat grafik, *chart*, diagram peta, dan pola.
- 6) Kegiatan-kegiatan metrik
Melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, menari dan berkebun.
- 7) Kegiatan-kegiatan mental
Merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisa faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.
- 8) Kegiatan-kegiatan emosional
Minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain kegiatan dalam kelompok ini terdapat dalam semua jenis kegiatan *overlap* satu sama lain.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Siswa

Keaktifan Siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, siswa juga dapat berlatih untuk berfikir kritis, dan dapat juga memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga dapat merekayasa sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga merangsang keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu kriteria yang bisa digunakan dalam menilai proses belajar mengajar yaitu keaktifan siswa.

Menurut Nana Sudjana (2009: 61), penilaian proses belajar mengajar terutama adalah melihat sejauh mana keaktifan dalam mengikuti proses belajar. Keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal:

- 1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.
- 2) Terlibat dalam pemecahan masalah.

- 3) Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.
- 4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
- 5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru.
- 6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya.
- 7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis.
- 8) Kesempatan dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

d. Indikator Keaktifan Siswa

Menurut Dimyati dan Mudjiono (2009: 44-45), keaktifan sangat beraneka ragam bentuknya, mulai dari kegiatan fisik yang mudah diamati sampai kegiatan psikis yang susah diamati. Kegiatan fisik bisa berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih ketrampilan-ketrampilan, dan sebagainya. Indikator Keaktifan Siswa dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Perhatian siswa terhadap penjelasan guru.
- 2) Kerjasama dalam kelompok.
- 3) Kemampuan siswa mengemukakan pendapat dalam kelompok ahli.
- 4) Kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat dalam kelompok asal.
- 5) Memberikan kesempatan berpendapat kepada teman dalam kelompok.
- 6) Mendengarkan dengan baik ketika teman berpendapat.

- 7) Memberi gagasan yang cemerlang.
- 8) Membuat perencanaan dan pembagian kerja yang matang.
- 9) Keputusan berdasarkan pertimbangan anggota yang lain.
- 10) Memanfaatkan potensi anggota kelompok.
- 11) Saling membantu dan menyelesaikan masalah.

5. Hasil Belajar Siswa

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Nana Sudjana (2009: 3), Penilaian Hasil Belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hasil Belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris.

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan intruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom (dalam Nana Sudjana 2009: 22-29), yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu: ranah kognitif, ranah afektif, ranah psikomotoris. Dalam penelitian ini hanya melihat pada ranah kognitif. Tipe hasil belajar ranah kognitif dapat dilihat sebagai berikut:

1) Pengetahuan Hafalan

Pengetahuan hafalan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata *knowledge* dari Bloom. Cakupan dalam pengetahuan hafalan termasuk pula pengetahuan yang sifatnya faktual, di samping hal-hal yang perlu diingat kembali seperti batasan, peristilahan, pasal, hukum, bab, ayat, rumus, dan lain-lain.

2) Pemahaman (*comprehension*)

Tipe hasil belajar pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari tipe hasil belajar pengetahuan hafalan. Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep. Untuk itu diperlukan adanya hubungan atau pertautan antara konsep dengan makna yang ada dalam konsep tersebut.

3) Penerapan (aplikasi)

Aplikasi adalah kesanggupan menerapkan dan mengabstraksi suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru. Misalnya, memecahkan persoalan dengan menggunakan rumus tertentu, menerapkan suatu dalil atau hukum dalam suatu persoalan. Jadi dalam aplikasi harus ada konsep, teori, hukum, rumus.

4) Analisis

Analisis adalah kesanggupan memecah, mengurai suatu integritas (kesatuan yang utuh) menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti atau mempunyai tingkatan.

Analisis merupakan tipe hasil belajar yang kompleks, yang memanfaatkan unsur tipe hasil belajar sebelumnya, yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi.

5) Sintesis

Sintesis adalah lawan analisis. Bila pada analisis tekanan pada kesanggupan menguraikan suatu integritas menjadi bagian yang bermakna, pada sintesis adalah kesanggupan menyatukan unsur atau bagian menjadi satu integritas.

6) Evaluasi

Evaluasi adalah kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai suatu berdasarkan *judgment* yang dimilikinya, dan kriteria yang dipakainya.

Berdasarkan dari pengertian di atas maka dapat diartikan bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan dan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berfikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

b. Tujuan dan Fungsi Penilaian Hasil Belajar

Menurut Nana Sudjana (2009: 3-4) tujuan dan fungsi penilaian hasil belajar adalah sebagai berikut:

1) Tujuan:

- a) Mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya.
- b) Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.
- c) Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya.
- d) Memberikan pertanggungjawaban dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

2) Fungsi:

- a) Alat untuk mengetahui tercapai-tidaknya tujuan intruksional, fungsi ini maka penilaian harus mengacu kepada rumusan-rumusan tujuan intruksional.
- b) Umpaman balik bagi perbaikan proses belajar-mengajar. Perbaikan mungkin dilakukan dalam hal tujuan intruksional, kegiatan belajar siswa, strategi mengajar guru, dll.
- c) Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orang tuanya.

c. Prinsip-prinsip dan Prosedur Penilaian Hasil Belajar

Menurut Nana Sudjana (2009: 8-9), prinsip-prinsip dan prosedur penilaian hasil belajar, yaitu:

- 1) Dalam menilai hasil belajar hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga jelas abilitas yang harus dinilai, materi penilaian, alat penilaian dan intrepretasi penilaian. Sebagai patokan atau rambu-rambu dalam merancang penilaian hasil belajar adalah kurikulum yang berlaku dan buku pelajaran yang digunakan.
- 2) Penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses belajar mengajar.
- 3) Agar diperoleh hasil belajar yang objektif dalam pengertian menggambarkan prestasi dan kemampuan siswa sebagaimana adanya, penilaian harus menggunakan berbagai alat penilaian dan sifatnya komprehensif.
- 4) Penilaian hasil belajar hendaknya diikuti dengan tindak lanjutnya.

d. Langkah-langkah Penilaian Hasil Belajar.

Menurut Nana Sudjana (2009: 9-10), langkah-langkah dalam melaksanakan proses penilaian hasil belajar, antara lain:

- 1) Merumuskan atau mempertegas tujuan-tujuan pengajaran.
- 2) Mengaji kembali materi pengajaran berdasarkan kurikulum dan silabus mata pelajaran.
- 3) Menyusun alat-alat penilaian.

- 4) Menggunakan hasil-hasil penilaian sesuai dengan tujuan penilaian tersebut.
- e. Hasil Belajar Akuntansi

Hasil adalah akibat kesudahan dari suatu ujian dan sebagainya. Reber (dalam buku Psikologi Pendidikan, 2007: 74) mendefinisikan bahwa “Belajar dapat didefinisikan dalam 2 pengertian, pertama belajar sebagai proses memperoleh pengetahuan dan kedua, belajar sebagai perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat”. Menurut Agus Suprijono (2011: 4-5) ”belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil belajar, belajar merupakan proses dan belajar merupakan bentuk pengalaman”. Menurut Nana Sudjana (2010: 28) “Belajar bukan menghafal dan bukan pula mengingat, belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang”.

Hasil belajar tampak sebagai terjadinya proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibanding dengan sebelumnya, misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan, dan sebagainya. Menurut Gagne (dalam Agus Suprijono, 2011: 5-6) “Hasil belajar berupa informasi

verbal, ketrampilan intelektual, strategi kognitif, ketrampilan motorik, dan sikap”.

Mata pelajaran akuntansi mengembangkan teori untuk menjelaskan fakta secara rasional. Menurut *AICPA* (dalam Kardiman dkk, 2009: 2), akuntansi adalah seni dari pencatatan, pengolongan, dan peringkasan dengan suatu cara tertentu dan dalam nilai uang terhadap kejadian atau transaksi yang paling sedikit atau sebagian bersifat keuangan dan penafsiran terhadap hasil-hasilnya. Jadi Hasil Belajar Akuntansi adalah akibat dari suatu aktivitas yang dapat diketahui perubahannya dan pengembangannya mengarah ke lebih baik dalam pengetahuan, pemahaman, penerapan, dan analisis setelah melalui suatu ujian dalam bidang akuntansi.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian dari Carmidah (2009), yang berjudul “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Akuntansi Dengan Metode Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) Pada Pokok Bahasan Laporan Keuangan Kelas XI Di SMA Negeri 1 Petarukan Tahun Ajaran 2008/2009”. Hasil analisis data penelitian, dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 2. Peningkatan Hasil Belajar SMAN 1 Petarukan Kelas XI

	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Ketuntasan Klasikal	63,64%	88,64%	25%
Rata-rata Hasil Kognitif	68,98	80	11,02
Aspek Psikomotorik	62,67 %	66,45%	3,78%
Aspek Afektif	67,67%	81,27%	13,6%

Dari peningakatan siklus I dengan siklus II bisa terbukti terdapat peningkatan hasil belajar. Pada hasil tanggapan siswa disimpulkan bahwa siswa merasa lebih mudah memahami materi pelajaran, lebih mudah menyelesaikan soal, dan lebih mudah mengingat suatu konsep pelajaran ditunjukan dengan tingginya persentase hasil angket yaitu sebesar 92,50%, 82,50% dan 80,00%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran TAI dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPS pada pokok bahasan laporan keuangan di SMA Negeri 1 Petarukan tahun ajaran 2008/2009.

2. Penelitian dari Dewi Sukorini (2009), yang berjudul “Studi Komparasi Hasil Belajar Akuntansi Melalui Pembelajaran Kooperatif Antara *Metode Think Pair Share (TPS)* Dengan *Metode Teams Assisted Individualization (TAI)* Pada SMK PGRI 1 Mejobo Kudus”. Dari analisis data awal ini yaitu untuk mengetahui bahwa ketiga kelas berawal dari keadaan yang sama (homogen). Data *post test* digunakan untuk mengetahui hasil belajar kelas eksperimen 1 dan eksperimen 2. Eksperimen 1 menggunakan metode *Teams Assisted Individualization*

(*TAI*), sedangkan eksperimen 2 menggunakan *Metode Think Pair Share (TPS)*. Dari hasil *Post Test* dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 3. Perbandingan Rata-rata Hasil Nilai Post Test SMK PGRI 1 Mejobo Kudus

	Eksperimen 1	Eksperimen 2	Selisih
Rata-rata hasil nilai <i>Post Test</i>	82,62	79	3,62

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *TAI* lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran kooperatif tipe *TPS*. Oleh karena itu disarankan agar pembelajaran akuntansi dengan pembelajaran kooperatif tipe *TAI* dapat diterapkan guru sebagai pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Penelitian dari Sri Ambarwati (2010), yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* Guna Peningkatan Aktivitas Siswa, Akuntabilitas Individual, dan Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Minggir Tahun Ajaran 2009/2010”. Hasil penelitian diperoleh hasil

Tabel 4. Perbandingan Prestasi Belajar Akuntansi, Aktivitas Siswa, dan Akuntabilitas Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Minggir

	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Prestasi Belajar Akuntansi	50%	94,44%	44,44%
Aktivitas Siswa	62,22%	88,89%	26,67%
Akuntabilitas Individu	59,99%	93,33%	33,33%

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* dapat meningkatkan Aktivitas Siswa, Akuntabilitas Individual, dan Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Minggir Tahun Ajaran 2009/2010.

4. Penelitian dari Sugiyanti (2010), yang berjudul “ Peningkatan Prestasi Belajar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* untuk Standar Kompetensi Mengelola Kartu Persediaan Kelas XI AK 2 Kompetensi Keahlian Akuntansi di SMK N 1 Tempel Tahun Ajaran 2009/2010”. Hasil penelitian diperoleh hasil ranah kognitif untuk rata-rata kuis awal dan kuis akhir siswa kelas XI AK 2 dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 5. Peningkatan Prestasi Belajar SMKN 1 Tempel Kelas XI AK 2

	Kuis Awal	Kuis Akhir	Peningkatan
Siklus I	68,57%	76,68%	8,11%
Siklus II	75,71%	89,14%	13,43%

Berdasarkan peningkatan antara siklus I dengan siklus II dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa untuk standar kompetensi mengelola kartu sediaan barang dagangan dapat ditingkatkan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization*.

C. Kerangka Berfikir

Proses pembelajaran di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Banjarnegara masih menggunakan metode ceramah dan latihan. Pemilihan model pembelajaran yang menekankan pada partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran akuntansi belum optimal dilakukan oleh guru akuntansi. Hal ini mengakibatkan siswa menjadi bosan, pasif, dan cenderung meremehkan penjelasan guru pada saat pembelajaran bahkan ada beberapa siswa yang mengerjakan tugas mata pelajaran lain pada saat pembelajaran akuntansi berlangsung.

Dengan melihat kondisi yang demikian, maka perlu dilakukan upaya pemecahan masalah melalui penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* lebih mengutamakan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, berargumen, saling bekerjasama dalam bertukar informasi, memecahkan masalah dan siswa yang mempunyai kemampuan rendah dapat meningkatkan kemampuannya lebih tinggi didalam pembelajaran akuntansi. Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* pada siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Banjarnegara Tahun Ajaran 2011/2012 diduga dapat meningkatkan Keaktifan Siswa dan Hasil Belajar Akuntansi di kelas tersebut.

D. Hipotesis Tindakan

1. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* dapat meningkatkan Keaktifan Siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Banjarnegara Tahun Ajaran 2011/2012.
2. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* dapat meningkatkan Hasil Belajar Akuntansi siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Banjarnegara Tahun Ajaran 2011/2012.